

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi yang Berjudul:

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAMUR TIRAM
DI KABUPATEN BANTUL

Oleh:

Mega Syaftiana
2014 022 0142

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Pembimbing Utama



Ir. Eni Istiyanti, M.P
NIK: 19650120198812 133 003

Pembimbing Pendamping



Francys Risvansuna F, S.P., M.P
NIK:19720629199804 133 046

Mengetahui,
Program Studi Agribisnis



Eni Istiyanti, M.P
NIK: 19650120198812 133 003

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI JAMUR TIRAM DI
KABUPATEN BANTUL**

Feasibility Analysis of Oyster Mushroom Farming in Bantul Regency

Mega Syaftiana

Ir. Eni Istiyanti. MP / Francy Risvansuna F, SP. MP

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

ABSTRACT

This study aims to analyze the cost, revenue, income, profitability and feasibility of oyster mushroom farming in Bantul Regency. Selection of the location is used purposive method. The 21 respondents were taken as census method. The analysis method was using Revenue Cost Ratio, Capital Productivity, and Labor Productivity. Oyster mushroom farming in Bantul Regency is grouped into three groups based on the number of baglog. Group one is farmers who have $\leq 1,000$ of baglogs, group two has 1,001 - 3,000 of baglogs, and group three has $> 3,001$ of baglogs. The result showed that the group three is the largest expending of total cost, then it has the largest revenue, income and profits as well. All of oyster mushroom farming groups in Bantul Regency are feasible, it to be seen from Revenue Cost Ratio (R/C), Capital Productivity, and Labor Productivity. The value of R/C in group one is 1.09, group two is 1.54, and group three is 1.85. Group three has the largest of R/C value, capital productivity, and labor productivity.

Keywords : Farming, Oyster mushroom, Feasibility

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu komoditi unggulan dalam pertanian Indonesia, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Komoditi hortikultura sangat beragam, namun secara umum dibagi dalam empat kelompok besar antara lain tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, biofarmaka, dan tanaman hias. Sayuran dapat dibudidayakan di Indonesia dengan baik dan merupakan sumber pangan yang penting untuk dikonsumsi setiap harinya. Jenis sayuran yang terus mengalami perkembangan yaitu jamur karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan ramah lingkungan. Saat ini olahan jamur sangat banyak ditemukan seperti keripik, sate, abon, bakso dan bahkan di beberapa negara digunakan sebagai suplemen atau vitamin (LIPI, 2017).

Pengembangan budidaya jamur sangat berpotensi untuk dilakukan karena sumber daya alam yang berkaitan dengan bahan baku produksi jamur pada saat ini tersedia dan cukup mudah ditemukan sepanjang tahun. Sebagai contoh pemanfaatan serbuk gergaji sebagai media pertumbuhan jamur yang berasal dari sisa-sisa penggergajian kayu yang pada awalnya berupa limbah. Selain itu, masyarakat Indonesia saat ini telah mengenal dan terbiasa mengonsumsi berbagai olahan jamur.

Berdasarkan data BPS (2017), Kabupaten Bantul merupakan penghasil jamur terbesar kedua di daerah DIY pada tahun 2015 dengan hasil produksi sebesar 31.412 kuintal dan luas panen sebesar 2.460 m². Pada tahun 2016, produksi jamur di Kabupaten Bantul mengalami penurunan menjadi 13.183 kuintal dengan luas panen sebesar 2.174 m². Ada enam kecamatan yang memproduksi jamur di Kabupaten Bantul yaitu Kecamatan Bambanglipuro, Pandak, Jetis, Piyungan, Sedayu, dan Banguntapan.

Berdasarkan Prasurei jenis usahatani jamur yang banyak dikembangkan adalah jamur tiram. Jamur tiram banyak dibudidayakan karena dilihat dari aspek biologinya, jamur tiram relatif lebih mudah dalam proses perawatannya. Selain itu, pengembangan jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas dan masa produksi jamur tiram relatif lebih cepat sehingga periode atau waktu panen lebih singkat dan dapat kontinyu. Kegiatan memproduksi jamur tiram segar dinilai menguntungkan

karena permintaannya yang tinggi dan produksinya yang belum mencukupi. Menurut Suriawiria (2002) budidaya jamur tiram yang paling baik berada pada ketinggian diatas 700 mdpl atau dilakukan di lereng pegunungan dan perbukitan yang teduh. Dilihat secara geografis daerah Bantul berada pada dataran rendah yang berada pada ketinggian 0-500 mdpl.

Adanya pengembangan usahatani jamur tiram di dataran rendah, maka akan ada perbedaan perlakuan pada proses produksi. Petani di Kabupaten Bantul melakukan penyiraman di lingkungan tumbuh jamur minimal satu kali dalam sehari, apabila cuaca sangat panas maka petani harus meningkatkan frekuensi penyiraman. Hal ini berbeda dengan budidaya di dataran tinggi yang bahkan tidak memerlukan penyiraman setiap hari di lingkungan tumbuh jamur. Adanya perbedaan perlakuan ini akan mempengaruhi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh petani selama masa produksi.

Berdasarkan uraian mengenai adanya penurunan produksi jamur di Kabupaten Bantul, serta perbedaan lingkungan untuk budidaya jamur tiram yang mempengaruhi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh petani, maka perlu adanya analisis terhadap usahatani tersebut. Seberapa besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul ? Apakah usahatani jamur tiram layak untuk diusahakan di Kabupaten Bantul ?.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul dan merupakan penelitian deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Bantul merupakan daerah dataran paling rendah di wilayah Yogyakarta yaitu 0-500 mdpl, namun bisa memproduksi jamur tiram segar. Pengambilan responden menggunakan metode sensus yaitu memilih semua petani jamur tiram yang aktif mengusahakan pada tahun 2017. Jumlah petani responden yakni sebanyak 21 orang yang berada di enam kecamatan yaitu Kecamatan Bambanglipuro, Pandak, Jetis, Piyungan, Sedayu dan Banguntapan. Kecamatan ini dipilih berdasarkan data dari Dinas Pertanian tahun 2012 dan BPS (Badan Pusat Statistika) yaitu Kabupaten Bantul dalam Angka 2017.

Menurut Soekartawi (2016) biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani.

$$TC = TIC + TEC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2016).

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

Y = Jumlah Produksi Jamur Tiram

P_y = Harga Jamur Tiram

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan (Soekartawi, 2016).

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

Menurut Suratiah (2006) keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Kelayakan usahatani dapat dilihat dari R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan ukuran nilai sewa lahan (Suratiah, 2006). Apabila usahatani jamur tiram memiliki hasil R/C lebih besar dari satu maka layak untuk diusahakan. Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan atau

pinjaman yang berlaku, maka usahatani jamur tiram layak untuk diusahakan. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat maka usahatani jamur tiram layak diusahakan.

$$a = \frac{R}{C}$$

Keterangan:

R = *Revenue* (Penerimaan)

C = *Cost* (Biaya)

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - \text{biaya sewa lahan sendiri} - \text{biaya TKDK}}{TEC} \times 100 \%$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam keluarga (HKO)

TEC = *Total Explicity Cost* (Total Biaya Eksplisit)

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - \text{biaya sewa lahan sendiri} - BMS}{\text{nilai TKDK (HKO)}}$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

BMS = Bunga Modal Sendiri

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani Jamur Tiram

Biaya usahatani jamur tiram merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memenuhi input selama proses produksi dalam satu musim tanam yang dimulai dari persiapan sampai kepenanganan pasca panen. Rata-rata petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menerapkan satu musim tanam jamur tiram yaitu selama 4 bulan. Dalam penelitian Febrianda dan Tokuda (2017) mengungkapkan bahwa satu periode musim tanam jamur tiram pada perusahaan ACC di Kabupaten Cianjur yaitu selama 4 sampai 5 bulan.

Biaya usahatani jamur tiram yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit yang dikeluarkan selama satu musim tanam jamur tiram pada tahun 2017. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi, biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya penyusutan alat, dan biaya sewa lahan dapat dilihat pada Tabel 1. Biaya implisit dalam usahatani jamur tiram terdiri dari

biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan sendiri, dan biaya bunga modal sendiri dapat diketahui dari Tabel 2.

Usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dikelompokkan berdasarkan jumlah baglog yang diusahakan oleh petani. Kelompok satu yaitu petani yang mengusahakan jamur tiram sebanyak ≤ 1.000 baglog. Kelompok dua yaitu petani yang memiliki 1.001-3.000 baglog. Kelompok tiga yaitu petani yang memiliki baglog jamur tiram > 3.000 .

Tabel 1. Biaya Eksplisit Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Uraian	Nilai (Rp)		
		Kelompok 1 ≤ 1.000	Kelompok 2 1.001-3.000	Kelompok 3 > 3.001
1	Biaya Sarana Produksi	1.824.486	4.868.531	14.056.500
2	Biaya TKLK	25.000	60.000	641.429
3	Biaya Penyusutan Alat	166.678	276.220	804.478
4	Biaya Sewa Lahan	0	0	101.667
Jumlah		2.016.164	5.204.751	15.604.073

Tabel 2. Biaya Implisit Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Uraian	Nilai (Rp)		
		Kelompok 1 ≤ 1.000	Kelompok 2 1.001-3.000	Kelompok 3 > 3.001
1	Biaya TKDK	900.101	1.204.940	1.752.344
2	Biaya sewa lahan sendiri	19.158	39.061	33.017
3	Biaya bunga modal sendiri	60.485	156.143	468.122
Jumlah		979.744	1.400.144	2.253.483

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, diketahui bahwa jumlah biaya eksplisit pada masing-masing kelompok usahatani jamur tiram lebih besar dari biaya implisit. Biaya eksplisit terbesar yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya untuk sarana produksi, karena petani menggunakan baglog yang di beli dari petani *supplier* yang berada di wilayah Yogyakarta. Harga baglog yang dibeli petani berkisar Rp 1.900 samapai Rp 2.200. Harga baglog yang berlaku di wilayah Yogyakarta lebih murah dibandingkan wilayah lain, seperti dalam penelitian Mitha *et al* (2015) mengungkapkan bahwa petani di Kota Metro yang merupakan salah satu sentra produksi jamur tiram di Provinsi Lampung membeli baglog dengan harga sebesar Rp 2.500.

Penggunaan biaya implisit terbesar yaitu pengeluaran untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga karena usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul masih tergolong dalam skala kecil, sehingga petani lebih memanfaatkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga selama proses usahatani. Biaya implisit yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiyanti *et al* (2015) yaitu terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan sendiri, dan biaya bunga modal sendiri.

Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan Usahatani Jamur Tiram

Tabel 3. Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Uraian	Nilai (Rp)		
		Kelompok 1 ≤ 1.000	Kelompok 2 1.001-3.000	Kelompok 3 > 3.001
1	Hasil Produksi	284	800	2.975
2	Harga Jual	11.557	12.733	11.126
3	Penerimaan	3.278.417	10.186.688	33.100.000
4	Biaya Eksplisit	2.016.164	5.204.751	15.604.073
5	Pendapatan	1.262.253	4.981.936	17.495.927
6	Biaya Implisit	979.744	1.400.144	2.253.483
7	Keuntungan	282.509	3.581.793	15.242.444

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh oleh petani dari menjual hasil panen jamur tiram secara berkala dalam satu periode musim tanam. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa semakin banyak baglog yang diusahakan maka semakin banyak pula penerimaan yang diperoleh oleh petani. Pada kelompok satu, rata-rata satu baglog menghasilkan jamur sebanyak 0,35 kg, kelompok dua sebanyak 0,36 kg, dan kelompok tiga sebanyak 0,43 kg. Menurut penelitian Febrianda dan Tokuda (2017) mengungkapkan bahwa baglog yang di produksi oleh perusahaan ACC di Kabupaten Cianjur rata-rata menghasilkan jamur tiram segar sebanyak 0,35 kg dalam satu musim tanam. Hasil panen perbaglog ini diperoleh dari hasil produksi dibagi dengan jumlah baglog yang diusahakan oleh petani.

Petani jamur tiram di Kabupaten Bantul menjual hasil panen ke pasar, warung, dan pedagang pengepul yang langsung datang ke rumah petani. Petani menjual jamur tiram segar dengan menggunakan kemasan dan tanpa kemasan. Jamur tiram yang dijual dengan kemasan diisi dengan jamur tiram segar seberat 2-

2,5 ons menggunakan plastik ukuran 2 kg. Namun Ada satu orang petani yang menjual jamur tiram dengan menggunakan plastik 5 kg. Harga jual petani ke pedagang berkisar Rp 10.000 sampai dengan Rp 12.500. Harga jamur tiram yang berlaku di Kabupaten Bantul tidak jauh berbeda dengan beberapa wilayah lain seperti dalam penelitian Candra *et al* (2014) di provinsi lampung harga jual jamur tiram di petani berkisar Rp 12.000 – Rp 13.000 per kilogram dengan cara dijual ke pedagang pengumpul dan pedagang besar. Dalam penelitian Prasetya *et al* (2015) di Kecamatan Pataruman Kota Banjar, rata-rata harga jual jamur tiram sebesar Rp 9.800 per kilogram. Penelitian Saputra *et al* (2015) menyebutkan bahwa harga jamur tiram di Kabupaten Jember sebesar Rp 12.500 dari petani ke pedagang pengecer, dan Rp 9.000 dari petani ke tengkulak.

Pendapatan yang diperoleh oleh petani jamur tiram merupakan pengurangan total penerimaan dengan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani atau biaya eksplisit. Besar dan kecil pendapatan juga dipengaruhi oleh jumlah baglog yang diusahakan. Dapat di lihat pada Tabel 3 bahwa pendapatan tertinggi terdapat pada kelompok usahatani tiga, yaitu petani yang memiliki lebih dari 3.000 baglog.

Keuntungan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul diperoleh melalui pengurangan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani, baik biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani maupun biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani (biaya eksplisit dan biaya implisit). Pada Tabel 3 diketahui bahwa petani yang berada pada kelompok satu yaitu petani yang mengusahakan jamur tiram sebanyak ≤ 1.000 baglog memperoleh keuntungan yang sedikit. Diketahui bahwa semakin banyak jumlah baglog yang diusahakan petani maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh oleh petani. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tety *et al* (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak petani membudidayakan baglog jamur tiram maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh.

Kelayakan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul di analisis dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal. *Revenue Cost Ratio* (R/C) merupakan perhitungan kelayakan usahatani dengan perbandingan antara penerimaan dan total biaya yang

dikeluarkan oleh petani. Produktivitas modal merupakan kemampuan dari penanaman modal usahatani jamur tiram yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh keuntungan, dan Produktivitas tenaga kerja yaitu kemampuan dari tenaga kerja petani yang digunakan selama usahatani untuk menghasilkan keuntungan.

Tabel 4. R/C Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Uraian	Nilai (Rp)		
		Kelompok 1 ≤ 1.000	Kelompok 2 1.001-3.000	Kelompok 3 > 3.001
1	Penerimaan (R)	3.278.417	10.186.688	33.100.000
2	Total biaya (C)	2.995.908	6.604.895	17.857.556
	R/C	1,09	1,54	1,85

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai R/C pada setiap kelompok usahatani jamur tiram lebih besar dari satu yang berarti usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul layak untuk diusahakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adhiyana *et al* (2016), mengungkapkan bahwa efisiensi atau R/C usahatani jamur tiram di Kabupaten Karanganyar yang berada pada dataran rendah yaitu pada ketinggian kurang dari 200 mdpl adalah sebesar 1,45. Hal ini menandai bahwa R/C dari kelompok satu usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul tergolong rendah.

Tabel 5. Produktivitas Modal Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

No	Uraian	Nilai (Rp)		
		Kelompok 1 ≤ .1000	Kelompok 2 1.001-3.000	Kelompok 3 > 3.001
1	Pendapatan	1.262.253	4.981.936	17.495.927
2	Biaya sewa lahan sendiri	19.158	39.061	33.017
3	Biaya TKDK	900.101	1.204.940	1.752.344
4	Total biaya eksplisit	2.016.164	5.204.751	15.604.073
	Produktivitas (%)	17,01	71,82	100,68

Dalam mengukur kelayakan produktivitas modal usahatani jamur tiram berdasarkan suku bunga pinjaman bank BRI di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 9% pertahun atau sama dengan 3% dalam satu musim tanam usahatani jamur tiram. Hasil produktivitas modal usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku, sehingga usahatani ini layak untuk diusahakan. Artinya apabila petani melakukan pinjaman ke lembaga keuangan atau

bank BRI untuk pengembangan usahatani jamur tiram, maka petani mampu untuk mengembalikan pinjaman sekaligus dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan yaitu sebesar 9% pertahun atau 3% untuk satu musim tanam jamur tiram.

Tabel 6. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Jamur Tiram dalam Satu Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Uraian	Nilai (Rp)		
	Kelompok 1 ≤ .1000	Kelompok 2 1.001-3.000	Kelompok 3 > 3.001
Pendapatan	1.262.253	4.981.936	17.495.927
Biaya sewa lahan sendiri	19.158	39.061	33.017
Biaya bunga modal sendiri	60.485	156.143	468.122
Nilai TKDK (HKO)	18,00	24,10	35,05
Produktivitas (Rp/HKO)	65.701	198.620	484.873

Produktivitas usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dibandingkan dengan upah buruh sawah yang berlaku yaitu sebesar Rp 50.000 per orang dalam satu hari. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja pada setiap kelompok usahatani jamur tiram lebih besar dari Rp 50.000 yang artinya usahatani jamur tiram layak diusahakan di Kabupaten Bantul, karena produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan dari usahatani jamur tiram lebih besar dari upah buruh yang berlaku.

KESIMPULAN

Usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan jumlah baglog jamur tiram yang diusahakan. Kelompok satu yaitu petani yang memiliki ≤ 1.000 baglog, kelompok dua memiliki 1.001-3.000 baglog, dan kelompok tiga memiliki > 3.001 baglog. Kelompok tiga merupakan kelompok usahatani yang pengeluaran total biayanya terbesar, serta memiliki penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang terbesar juga. Semua kelompok usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul layak untuk diusahakan dilihat dari *Revenue Cost Ratio* (R/C), produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja. Kelompok tiga memiliki nilai R/C, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja terbesar.

DAFTAR PUSTAKA

Adhiyana, L.Y; S. Supardi; RR.A. Qonita. 2016. Analisa Komparatif Usahatani Jamur Tiram Pada Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di Kabupaten Karanganyar. *AGRISTA*. IV (3): 639-649.

- BPS. 2017. Kabupaten Bantul Dalam Angka 2017. Yogyakarta.
- Candra, R; D. A. Hepiana; S. Situmorang. 2014. Analisis Usahatani Dan Pemasaran Jamur Tiram Dengan Cara Konvensional dan Jaringan (*Multi Level Marketing*) Di Provinsi Lampung. *JIIA*. II (1): 38-47.
- Febrianda, R & H. Tokuda. 2017. Strategy and Innovation of Mushroom Business in Rural Area Indonesia: Case Study of a Developed Mushroom Enterprise from Cianjur district, West Java, Indonesia. *Redfame*. V (6): 21-29.
- Istiyanti, E; U. Khasanah; A. Anjarwati. 2015. Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal AGRARIS*. I (1): 7-11.
- LIPI. 2017. LIPI Galakkan Budidaya Jamur Pangan di Indonesia (Online). <http://lipi.go.id>. Diakses 20 Januari 2018.
- Mitha, S.D; D. Haryono; N. Rosanti. 2015. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram Di Kota Metro. *JIIA*. III (2): 140-147.
- Prasetya, Yoga; D. Herdiansah; S. Budi. 2015. Analisis Titik Impas Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) (Studi Kasus Di Kelurahan Pataruman Kecamatan Pataruman Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. I (3): 205-211.
- Saputra, A.S; T.D. Hapsari; J. Januar. 2015. Analisis Efisiensi Biaya Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus sp*) dan Pemasarannya di Kabupaten Jember. *Agritrop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*: 195-206.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadya, Jakarta.
- Suriawiria, U. 2002. *Budi Daya Jamur Tiram*. Kanisius, Yogyakarta.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. UI PRESS, Jakarta.
- Tety, E; R. S. Cintami; Yusmini. 2017. Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) Di Kota Pekanbaru. *Pekbis Jurnal*. IX (1): 1-10.